

## PERAN GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN DARING DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *FLIPPED CLASSROOM*

Author(s): [Eben Hezer Zega, Kurniawati Martha]  
[Universitas Pelita Harapan]

Email: [Kurniawati.martha@uph.edu]

### ABSTRACT

Online learning during the pandemic is a challenge for the teacher's role in pursuing learning management that can shape the students to be followers of Christ that are mature, skilled, and ready to serve God. A practice in a Christian school shows that online learning is less active, interactive, and fun, moreover the students are less enthusiastic, perceptive, initiative, and responsive. The researcher's solution is to apply the flipped classroom model in managing online learning. The purpose of the study is to explain the importance of the teacher's role in managing online learning and to explain the efforts of Christian teachers to make online learning effective using the flipped classroom model. The research methodology used is descriptive qualitative by utilizing the Field Experience Practicum portfolio/ PPL 2 as an instrument and research data supported by literature studies. In principle, Christian teachers must understand the concept of self and the students who are taught as the image of God who has been redeemed in Christ, along with the role which is also the mandate to manage learning which is reflected in the effort to implement the flipped classroom model. The teaching practices that were carried out by the teacher five times show that the implementation of the flipped classroom model can help the teacher in carrying out the role of managing online learning. In a more effective application, teachers are advised to know students holistically and continue to develop themselves, so that they can support good learning management.

**Keywords:** *Online Learning, Learning Management, Teacher's Role, Flipped classroom Model.*

### ABSTRAK

Pembelajaran daring selama pandemi menjadi tantangan bagi peran guru dalam mengupayakan pengelolaan pembelajaran yang dapat membentuk murid menjadi pengikut Kristus yang dewasa, terampil, dan siap melayani Allah. Praktik di sebuah sekolah Kristen menunjukkan pembelajaran daring yang kurang aktif, interaktif, dan menyenangkan, serta murid yang kurang antusias, tanggap, inisiatif, dan responsif. Solusi yang diberikan peneliti adalah penerapan model *flipped classroom* dalam mengelola pembelajaran daring. Tujuan penelitian adalah untuk memaparkan pentingnya peranan guru dalam pengelolaan pembelajaran daring serta memaparkan upaya guru Kristen dalam mengaktifkan pembelajaran daring menggunakan model *flipped classroom*. Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan portofolio Praktik Pengalaman Lapangan/ PPL 2 sebagai instrumen dan data penelitian dengan didukung studi literatur. Secara prinsip, guru Kristen harus memahami konsep diri dan murid yang diajar sebagai gambar Allah yang telah ditebus di dalam Kristus, beserta peranan yang sekaligus adalah mandat untuk mengelola pembelajaran yang tercermin dalam upaya implementasi model *flipped classroom*. Praktik mengajar yang dilakukan guru sebanyak lima kali, menunjukkan implementasi model *flipped classroom* mampu menolong guru dalam mengerjakan peran pengelolaan pembelajaran daring. Pada penerapan yang lebih efektif, guru disarankan mengenal murid secara holistik dan terus mengembangkan diri, sehingga dapat mendukung pengelolaan pembelajaran yang baik.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran daring, Pengelolaan pembelajaran, Peran guru, Model flipped classroom.*

### PENDAHULUAN

Pembelajaran daring merupakan proses belajar mengajar berbasis internet dan teknologi. Kualitasnya didukung kemampuan pengelolaan guru dalam merancang, memfasilitasi, mengatur, dan mengorganisasi

pembelajaran (Korpershoek et al., 2014; Slameto, 2020). Dunia Pendidikan termasuk melalui pembelajaran daring, berperan dalam membekali murid dengan berbagai keterampilan abad 21 untuk menghadapi tantangan zaman teknologi kini (Yue, 2019).

Observasi peneliti menunjukkan pengembangan murid secara utuh (afektif, kognitif, dan psikomotorik) tidak terwujud dalam pembelajaran daring. Murid cenderung pasif, kurang responsif, kurang inisiatif, serta tidak antusias. Jawaban murid selama diskusi juga didapati kurang lengkap dan atau tidak tepat menunjukkan kurangnya pemahaman murid. Murid cenderung lalai untuk mengerjakan dan mengumpulkan Pekerjaan Rumah (PR). Murid juga didapati tidak terampil ketika pembelajaran melibatkan penggunaan *website* seperti Mentimeter. Jadi, pembelajaran daring diupayakan mampu mengembangkan murid menjadi dewasa dan terampil di peradaban digital saat ini.

Harus diakui kendala teknis turut menghambat efektivitas pembelajaran daring. Gangguan pada perangkat, koneksi internet, dan *platform* (Microsoft Teams dan *website*) menghambat kelancaran pembelajaran daring. Kuantitas murid juga terlalu banyak, yaitu 55 murid, gabungan kelas 8.1 dan 8.2, juga menyulitkan guru dalam melibatkan semua murid. Kendala teknis perlu menjadi perhatian guru dalam mengelola pembelajaran daring.

Pemaparan di atas menunjukkan perlunya tindakan pengelolaan yang tepat dalam mengupayakan kualitas pembelajaran daring. Pendidikan Kristen memandang fenomena sebagai realitas natur manusia sebagai gambar Allah yang telah terdistorsi dosa (Hoekema, 2009). Murid tidak mampu merespons Allah dengan tepat sehingga menjadi pembelajar pasif, tidak responsif dan inisiatif, serta tidak bertanggungjawab, sehingga guru harus benar-

benar serius dalam mengelola pembelajaran yang dapat merestorasi dan menolong siswa menemukan identitas dirinya di dalam Kristus (Knight, 2009; Van Brummelen, 2009). Guru Kristen harus memahami dan melakukan perannya sebagai penatalayanan dengan upaya merancang, menyiapkan, dan mengorganisasi pembelajaran termasuk di saat pembelajaran daring agar pembelajaran menjadi bermakna.

Peneliti mengefektifkan pengelolaan pembelajaran dengan model *flipped classroom*. Model ini membalik kelas konvensional, yaitu sebelum kelas (*pre-class*) untuk penyampaian konten melalui media, selama kelas (*in-class*) untuk mengembangkan pemahaman, dan sesudah kelas (*out of class*) untuk pendalaman (Wulandari, 2020). Pada penelitian Isnainita et al., (2021), model ini mampu meningkatkan hasil belajar secara progresif, dari pembelajaran berkualitas baik menjadi sangat baik. Guru Kristen perlu menyadari peran pengelolaan ini dengan bijak memutuskan aktivitas belajar, memerhatikan kendala yang ada, serta mengupayakan pengembangan murid menjadi Kristen dewasa dan terampil.

Model *flipped classroom* diharapkan dapat menolong guru untuk mengelola pembelajaran daring. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana peranan guru Kristen dalam mengelola pembelajaran daring dengan menggunakan model *flipped classroom* ? Tujuan penelitian adalah memaparkan pentingnya peranan guru dalam pengelolaan pembelajaran daring serta memaparkan upaya guru Kristen dalam mengefektifkan pembelajaran daring model *flipped classroom* .

**TINJAUAN LITERATUR**  
**Pengelolaan Pembelajaran Daring**

Pengelolaan pembelajaran adalah upaya guru mengatur, mengendalikan, dan mengorganisasi pembelajaran agar efektif dan efisien (Pradnyantika et al., 2018). Pengelolaan ini dimulai dari tahap merencanakan dan memikirkan perangkat ajar, melaksanakan perencanaan, serta evaluasi dan refleksi secara menyeluruh (Efriza et al., 2018).

**Table 1** Indikator Pengelolaan Pembelajaran yang ideal.

No	Indikator
1	Komitmen guru melakukan peran pengajaran (Warsono & Hariyanto, 2012).
2	Pembelajaran aktif dan interaktif (Kurni & Susanto, 2018)
3	Murid mengonstruksi pemahamannya dari sumber belajar (Kurni & Susanto, 2018)
4	Murid berkonsentrasi dan termotivasi mengikuti pembelajaran (Winata, 2021)
5	Murid memajemen pembelajarannya secara efektif dan bertanggung jawab (Warsono & Hariyanto, 2012)
6	Pembelajaran memuat pembekalan keterampilan abad 21 (Yue, 2019).
7	Lingkungan belajar nyaman melalui interaksi dan aktivitas pembelajaran (Purnama et al., 2021).
8	Tersedianya sarana pembelajaran yang mendukung (Warsono & Hariyanto, 2012)

Pembelajaran daring berbasis teknologi digital, jaringan internet, dan tidak terbatas tempat dan waktu, sehingga dengan pengelolaan yang tepat diharapkan dapat menolong murid mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas (Firmansyah, 2021). Guru perlu mengelola pembelajaran daring dengan digitalisasi efektif agar pembelajaran menjadi berkualitas dan menolong murid untuk belajar dan dibekali secara optimal.

**Model *Flipped classroom***

Model *flipped classroom* merupakan model membalik pembelajaran. Juniantari et

al., (2019) menjelaskan model ini sebagai sistem terbalik dari kelas tradisional, di mana kegiatan yang biasa dilakukan selama kelas, dibalik menjadi kegiatan sesudah kelas, demikian sebaliknya. Menurut Agustini (2021), model ini mengondisikan murid untuk memelajari terlebih dahulu materi sebelum pembelajaran dari media atau instruksi yang disediakan. Guru menyediakan bahan belajar, seperti PowerPoint, *worksheet*, video, dan lainnya dengan tetap mendorong murid mengeksplorasi bahan belajar lain. Murid diharapkan mengikuti aktivitas selama kelas dalam keadaan siap karena sudah membangun pemahaman sendiri sebelumnya. Guru dapat mentransformasi sesi kelas menjadi pusat pembelajaran dan keterlibatan melalui berbagai aktivitas pembelajaran (Lawrence et al., 2020). Jadi, guru harus merencanakan dan merancang pembelajaran, menyiapkan sumber belajar, membagikan kepada murid untuk dipelajari sebelum kelas, melaksanakan perencanaan, serta melakukan refleksi pembelajaran dan menyusun perbaikan/ modifikasi yang diterapkan selanjutnya (Patandean & Indrajit, 2021). Model *flipped classroom* menolong guru mendesain dan menyiapkan pembelajaran, di mana sebelum kelas untuk penyampaian konten dan selama kelas untuk memantapkan pemahaman murid melalui berbagai aktivitas yang mendorong keterlibatan. Tabel berikut adalah manfaat penerapan model ini (Lawrence et al., 2020; Rusnawati, 2020).

**Table 2** Manfaat Penerapan Model *Flipped Classroom*.

No	Manfaat
----	---------

- 1 Murid terbantu melalui diskusi dengan guru pada topik sulit.
- 2 Meningkatkan interaksi guru dengan murid dan antar murid.
- 3 Dapat menerapkan diferensiasi pembelajaran.
- 4 Menciptakan atmosfer pembelajaran dengan diskusi dan interaksi di dalamnya.
- 5 Dapat mengadaptasikan digitalisasi.
- 6 Murid dapat mengakses sumber belajar, menyesuaikan kecepatan dan kesempatannya belajar, serta bertanya kepada guru kapanpun dan di manapun.
- 7 Guru tetap menyediakan pembelajaran murid ketika berhalangan hadir.
- 8 Dapat mengenal dan berelasi dengan murid serta peduli dan bertindak terhadap kebutuhan dan pergumulan murid.

Penerapan model *flipped classroom* memiliki empat tantangan (Bergmann dan Sams dalam Lawrence et al., 2020). Pertama, konsep pemikiran dan praktik lama, yaitu pengajaran sepenuhnya dikendalikan guru, harus berani ditransformasikan dengan guru memahami peran memfasilitasi pembelajaran murid. Kedua, tuntutan agar guru terampil berteknologi atau beradaptasi dengan digitalisasi pembelajaran yang dikembangkan secara mandiri maupun pelatihan, misalnya pembuatan video pembelajaran. Ketiga, waktu persiapan terbatas, sehingga guru harus mampu manajemen waktu serta didukung sekolah dengan menyediakan waktu persiapan yang cukup bagi guru. Keempat, adanya kebutuhan pelatihan penerapan model ini oleh ahli.

### **Peran Guru dalam Mengelola Pembelajaran Daring dengan Model *Flipped classroom***

Kemampuan guru melakukan peran pengelolaan menentukan kualitas pembelajaran daring. Asmuni (2020) menunjukkan masalah pembelajaran daring akibat keterbatasan perangkat, koneksi internet, dan kurangnya penguasaan teknologi (*platform* pembelajaran), pembelajaran tidak terkontrol, kurang

penguasaan konten, kurang keterlibatan, dan membosankan. Prawanti dan Sumarni (2020) menganggap pemberian PR membebani murid dan guru selama pembelajaran daring. Peran yang dilakukan guru pada model *flipped classroom* dimulai dari merencanakan dan menyiapkan keseluruhan pembelajaran yang didukung teknologi (Jamilah, 2020). Pelaksanaannya merupakan proses upaya guru mewujudkan *Bloom's Taxonomy* di dalam pembelajaran sebelum kelas, selama kelas, dan sesudah kelas (Wulandari, 2020). Guru memfasilitasi murid belajar mandiri saat *pre-class* dengan penginstruksian dan sumber belajar dan diharapkan mampu mengingat (*remembering*) dan mengerti (*understanding*) materi. Saat *in-class*, guru mengembangkan pemahaman murid melalui aktivitas belajar seperti diskusi, *games*, dan presentasi. Murid diharapkan mampu mengaplikasikan (*applying*) dan menganalisis (*analyzing*) materi. Saat *out of class*, guru mengarahkan murid berefleksi, mengevaluasi (*evaluating*), dan mengerjakan tugas pendalaman yang diharapkan berbasis proyek (*creating*). Sesudah pembelajaran berakhir, guru berefleksi dan mengevaluasi agar dapat memperbaikinya pada pembelajaran ke depannya (Santrock, 2011). Guru Kristen pun harus mengerjakan peran ini secara tepat agar penerapan model ini membantu guru menangani permasalahan pada pembelajaran daring.

Penelitian menunjukkan pembelajaran daring yang menggunakan model *flipped classroom* lebih unggul dari model konvensional dalam mengefektifkan

pembelajaran, menimbulkan konsentrasi dan motivasi belajar murid, serta mengevaluasi murid (Tang et al., 2020). Penerapan model ini secara progresif meningkatkan hasil belajar (Isnainita et al., 2021), minat belajar (Nuraini et al., 2021), keterlibatan dan konstruksi pengetahuan Yen (2020). Pemanfaatan teknologi digital seperti *platform* Edmodo turut mendukung keberhasilan penerapan model ini (Erdemir & Yangın Ekşi, 2019). Penerapan model ini memberi hasil yang semakin baik ketika diterapkan terus-menerus diikuti perbaikan/ modifikasi serta memanfaatkan berbagai *platform* untuk mengefektifkan pembelajaran dan melatih literasi digital.

### Penyajian Data Mengenai Masalah Pengelolaan Pembelajaran Daring

Pengelolaan pembelajaran daring masih menjadi tantangan bagi guru, khususnya sejak pandemi covid-19 mewabah. Peneliti menemukan berbagai masalah pengelolaan pembelajaran daring ketika melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sebuah sekolah Kristen.

**Table 3** Masalah Pengelolaan Pembelajaran Daring.

No	Manfaat
1	Murid tidak terlibat selama proses tanya-jawab, di mana murid tidak menanya atau menjawab dan guru harus terus menunjuk murid untuk menjawab dengan memanggil berulang kali hingga murid berespons.
2	Kurang penguasaan konsep. Murid tidak mampu menjawab dan atau jawaban murid tidak lengkap atau tidak tepat, sehingga guru memperbaiki dan menjelaskan ulang. Beberapa kali murid teramati lebih mampu menjawab pertanyaan kontekstual daripada konseptual-teoretis.
3	Murid tidak tanggap, responsif dan interaktif ketika diinstruksikan sesuatu, seperti mengapresiasi murid lain, mengkomunikasikan kendala, dan mengaktifkan kamera.

4	Adanya kendala teknis pada perangkat, jaringan internet, serta pengaturan fitur chat di Teams yang tidak sesuai sehingga murid tidak dapat mengaksesnya.
5	Murid kebingungan dan kurang tanggap ketika pembelajaran melibatkan website, seperti Mentimeter dan Wordwall, serta tidak semua murid berpartisipasi.
6	Murid cenderung lalai mengerjakan dan mengumpulkan PR.
7	Murid tidak pernah berdiskusi kelompok secara virtual, sehingga kesulitan mengikuti instruksi guru terkait diskusi virtual dengan <i>breakout room</i> di Teams. Belum ada upaya melatih keterampilan abad 21, khususnya berkolaborasi dan literasi digital melalui diskusi virtual.
8	Keterbatasan guru melibatkan 55 murid kelas 8, yang adalah gabungan kelas 8.1 dan 8.2 di dalam pembelajaran daring.

Permasalahan pembelajaran daring harus diatasi dengan pengelolaan yang tepat melalui perancangan dan penyiapan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi.

### Implementasi Model *Flipped classroom* pada Pengelolaan Pembelajaran Daring

Model pembelajaran *flipped classroom* merupakan pembalikan kelas konvensional. Sebelum kelas, murid mengonstruksi pemahamannya, agar siap mengikuti sesi kelas (*synchronous*) di mana pemahaman murid akan lebih dimantapkan dan diperkaya. Model ini menjadi pedoman, dan pola sistematis bagi guru untuk mengelola pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, refleksi dan evaluasi) yang diimplementasikan ke dalam lima kali pembelajaran daring.

Perencanaan pembelajaran model *flipped classroom* berarti merancang dan menyiapkan pembelajaran sebelum, selama, dan sesudah kelas. Perencanaan ini mempertimbangkan konteks pembelajaran, kebutuhan, kemampuan, dan keunikan murid. Guru mempertimbangkan temuan dan refleksi mengenai kendala teknis dan keterlibatan, kesenjangan kemampuan

berpikir, waktu dan target, serta instruksi. Hal ini memengaruhi guru dalam memutuskan dan menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti RPP, materi ajar, aktivitas, metode dan media pembelajaran, serta instrumen penilaian (Pradnyantika et al., 2018). Guru menyiapkan *handout*, video, *worksheet* untuk dipelajari murid sebelum kelas (*asynchronous*). Guru merencanakan kegiatan selama kelas, seperti *me-review* materi, diskusi kelas dan kelompok, peragaan gerakan, bermain sambil belajar, atau mengadakan tes (penilaian). Guru menyiapkan instruksi yang tepat, pertanyaan atau bahan diskusi, dan media seperti PPT, video, *website* (Mentimeter, Kahoot!, Wordwall) yang mendukung pembelajaran selama kelas. Guru juga menyiapkan *link* Google Form untuk refleksi dan tugas yang dikerjakan sesudah kelas. Perencanaan pembelajaran menjadi gambaran pelaksanaan pembelajaran yang diharapkan guru dan perlu komitmen dalam menyiapkannya.

Pelaksanaan pembelajaran model *flipped classroom* menerapkan pembelajaran sebelum, selama, dan sesudah kelas. Sebelum kelas, murid memelajari dan mengeksplorasi materi dari sumber belajar yang disediakan guru untuk membangun pemahamannya. Sesi kelas adalah *synchronous* di Teams yang diisi dengan berbagai aktivitas belajar. Guru menyampaikan agenda pembelajaran, *me-review* dengan tanya jawab, narasi PPT interaktif, dan Wordwall, memotivasi murid, serta mengapresiasi murid yang sudah melakukan aktivitas sebelum kelas. Di bagian inti, dilakukan diskusi kelas dan kelompok, peragaan gerakan, atau belajar dan

bermain. Pada diskusi kelas, murid dapat menjawab dengan tepat. Ketika diskusi kelompok dengan menggunakan *breakout room* di Teams, murid tidak hanya mampu menjawab pertanyaan diskusi, tetapi juga mampu menemukan integrasi dengan ilmu lain dan aplikasi dalam kehidupan serta mampu manajemen agar diskusi kelompok efektif dan sesuai instruksi. Murid juga antusias untuk bermain dan belajar menggunakan Kahoot!. Murid saling berupaya menjawab benar dan cepat agar memperoleh poin besar. Sebagian besar murid dapat menjawab soal yang ditampilkan dengan tepat. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dan hasil belajar murid juga membaik, di mana nilai murid bervariasi dari 30-85 pada tes formatif kategori HOTS dan ketika diberikan *worksheet* kategori HOTS setiap murid mendapat nilai 100. Di bagian penutup, murid bersama guru menyimpulkan dan merefleksikan pembelajaran yang juga secara berkelanjutan pada pembelajaran sesudah kelas. Penelitian menunjukkan hasil belajar ketika diterapkan model *flipped classroom* lebih baik daripada ketika model konvensional diterapkan (Rusnawati, 2020). Murid mampu memahami lebih baik dan mampu menyampaikan konsep yang dipahaminya setelah melakukan kegiatan sebelum kelas (Juniantari et al., 2019). Model ini mampu mengaktifkan keterlibatan murid melalui aktivitas, interaksi, dan akses belajar dari sebelum dan selama kelas, dan guru perlu merancang pembelajaran yang menyenangkan dan produktif, memotivasi murid melalui suasana kompetitif di kelas, serta

memungkinkan integrasi teknologi ke pembelajaran (Ayçiçek & Yelken, 2018). Jadi, kemampuan melaksanakan pembelajaran daring dengan model ini memberikan manfaat bagi efektivitas dan kebermaknaan pembelajaran serta pengembangan peran guru.

Guru perlu berefleksi dan mengevaluasi keseluruhan pembelajaran dan memikirkan modifikasi/ perbaikan yang dilakukan selanjutnya (Santrock, 2011). Tahap ini dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pengelolaan pembelajaran daring menggunakan model *flipped classroom*, serta menyusun solusi dari permasalahan yang ada untuk diterapkan pada pembelajaran selanjutnya. Bagi Mathew et al. (2017), refleksi dan evaluasi seperti siklus, dilakukan untuk perbaikan pembelajaran berikutnya, meskipun terus berulang, namun guru dapat menumbuhkembangkan diri agar pengajaran semakin profesional. Refleksi dan evaluasi efektif menolong guru untuk mengembangkan kemampuan mengelola pembelajaran serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara progresif dan signifikan. Tabel berikut adalah deskripsi peneliti terhadap keberhasilan implementasi model *flipped classroom* pada dalam mencapai indikator pengelolaan pembelajaran daring (lih. Tabel 1).

**Table 4** Implementasi keberhasilan Model *Flipped classroom* dalam Pembelajaran Daring.

Indikator	Implementasi	Ya	Tidak
1	Guru mengelola pembelajaran dengan merancang dan menyiapkan pembelajaran model <i>flipped classroom</i> , melakukan perencanaan yang terarah,	✓	

	fleksibel dan terkendali, serta merefleksikan proses pengelolaan pembelajaran.	
2	Murid terlibat aktif dan interaktif di dalam proses diskusi, peragaan gerakan, serta bermain dan belajar dengan Kahoot!.	✓
3	Murid mampu menjawab pertanyaan dalam diskusi dengan pemahamannya dari aktivitas sebelum dan selama kelas, serta menemukan integrasi dan aplikasi topik terhadap bidang lain.	✓
4	Konsentrasi murid dapat terlihat dari respons yang tanggap ketika dipanggil atau ditanya dan banyak murid yang cepat dan benar pada saat aktivitas bermain dan belajar. Guru selalu memberikan motivasi dan mengapresiasi murid.	✓
5	Murid mampu melaksanakan aktivitas sebelum kelas sesuai instruksi, dan manajemen diskusi kelompok dari pembagian tugas, dan menemukan dan mendiskusikan solusi pertanyaan yang tersedia.	✓
6	Keterampilan kolaborasi dan pemecahan masalah melalui diskusi kelas dan kelompok, kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui penilaian formatif dan <i>worksheet</i> .	✓
7	Guru menyediakan aktivitas seperti peragaan, diskusi kelompok, <i>games</i> Kahoot! agar murid mengalami pembelajaran yang menyenangkan, saling menghargai dan mendengarkan di antara murid ketika proses diskusi.	✓
8	Guru menyediakan media belajar dalam bentuk <i>handout</i> , video, PPT, <i>worksheet</i> , soal-soal.	✓

Implementasi model *flipped classroom* berhasil memenuhi semua indikator pengelolaan pembelajaran yang baik.

## METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan portofolio PPL sebagai instrumen atau data penelitian dari kegiatan observasi dan praktik mengajar serta didukung studi literatur. Penelitian dilakukan di Sekolah Lentera Harapan Nias pada kelas 8 dari 27 Juli 2021 sampai dengan 12 Agustus 2021.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru memegang peranan penting dalam mengelola pembelajaran daring atau pembelajaran berbasis koneksi internet dan teknologi ini. Kemampuan pengelolaan yang dilakukan guru, mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta refleksi dan evaluasi, menentukan keberhasilan dan kualitas pembelajaran daring (Efriza et al., 2018; Santrock, 2011). Pembelajaran yang terkelola dengan baik ditandai dengan guru yang mampu melaksanakan perannya (Warsono & Hariyanto, 2012), pembelajaran berlangsung aktif dan interaktif dengan murid yang mampu mengonstruksi pemahamannya, berkonsentrasi dan termotivasi belajar (Winata, 2021), serta murid mampu memajemen pembelajarannya (Warsono & Hariyanto, 2012). Pembelajaran memuat upaya pembekalan keterampilan abad 21 (Richard Noss dalam Ravenscroft, 2012). Lingkungan belajar juga kondusif dan menyenangkan (Purnama et al., 2021), dengan didukung sarana pembelajaran (Warsono & Hariyanto, 2012). Dari observasi awal dan *Team Teaching* yang dilakukan saat PPL 2 di sebuah sekolah Kristen, dijumpai bahwa pembelajaran daring di kelas 8 kurang dapat dikategorikan sebagai pembelajaran yang

terkelola baik. Pembelajaran tidak menunjukkan suasana belajar aktif, interaktif, dan menyenangkan. Didapati murid cenderung pasif, tidak antusias, tidak tanggap dan tidak memiliki inisiatif. Fenomena ini menunjukkan urgensi peran guru dalam pengelolaan pembelajaran daring yang efektif, menyenangkan dan siswa terlibat aktif di dalamnya.

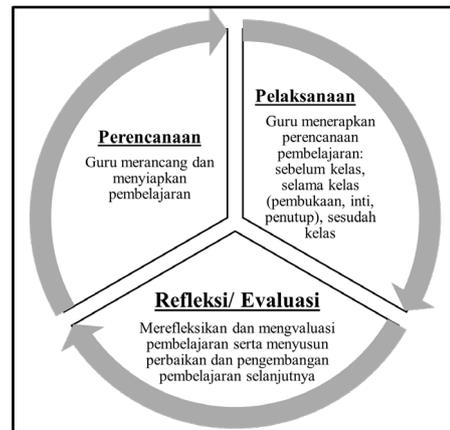
Kitab Kejadian 1:28; 2:15 dan Matusi 28:19-20 mengingatkan guru Kristen untuk menjalankan perannya dengan serius, yaitu dengan mengelola pembelajaran yang mampu menolong murid untuk belajar secara efektif, sehingga murid dapat menemukan panggilan Allah dan menjadi murid Kristus yang setia. Di dalam konteks pendidikan Kristen, guru diberi mandat untuk mengelola pembelajaran murid secara bertanggungjawab, terlebih dalam menolong murid menemukan panggilan Allah dan menyiapkan murid untuk melayani Allah kelak (Van Brummelen, 2009). Manusia sebagai gambar Allah diharapkan mampu melakukan mandat ini (Hoekema, 2009). Pada praktiknya, mandat ini tidak mudah dijalankan karena kejatuhan manusia ke dalam dosa telah membuat manusia menjadi gambar Allah yang terdistorsi seluruh kehidupannya sehingga manusia tidak sepenuhnya mampu merepresentasikan Allah melalui rasio, moral, otoritas, dan kehendaknya. Hal ini membuat manusia cenderung hidup melawan kehendak dan ketetapan Allah dan tidak mampu menjalankan peran dan mandat yang Tuhan telah tetapkan (Grudem, 2000). Natur keberdosaan ini yang membuat murid tidak

mampu merespons dan menjalankan pembelajaran dengan seharusnya. Puncaknya, fenomena dari pembelajaran yang tidak terkelola baik akan menimbulkan permasalahan yang serius dalam pembelajaran di mana kelas tidak terkelola dengan baik. Namun kita bersyukur atas anugerah dan karya penebusan Allah yang dikerjakan Kristus, yang tidak hanya membawa manusia pada kehidupan yang ditebus, tetapi juga mengarahkan manusia untuk dipimpin Roh Kudus sehingga manusia dapat memahami dan mengerjakan kehendak Allah (Grudem, 2000). Oleh karena itu, sangat penting bagi guru Kristen untuk memahami dirinya sendiri dan muridnya di dalam perspektif Kristiani. Guru di institusi pendidikan Kristen adalah seorang Kristen dewasa (telah lahir baru) dan berkualitas (Knight, 2009). Guru Kristen memiliki komitmen untuk mengajar dan melakukan perannya dalam mengelola pembelajaran secara bertanggungjawab di dalam pimpinan Roh Kudus (Van Brummelen, 2009). Tidak hanya itu, guru Kristen akan dimampukan untuk mengerjakan peran merestorasi murid dan membekali kehidupan murid sehingga menjadi Kristen yang dewasa, terampil, dan siap untuk pelayanan Tuhan sesuai panggilannya di abad digital ini (Knight, 2009; Ravenscroft et al., 2012; Van Brummelen, 2009). Beranjak dari pemahaman mendasar ini, guru Kristen diharapkan dapat menemukan dan menerapkan praktik konkrit untuk menolongnya melakukan perannya dalam mengelola pembelajaran daring.

Implementasi model *flipped classroom* menjadi salah satu solusi yang menolong guru untuk mengelola pembelajaran daring. Model ini membalik model pembelajaran lama. Murid tidak mendapat penjelasan materi di kelas dari ceramah/ transfer informasi yang dilakukan guru seperti biasanya, melainkan dilakukan sebelum kelas atau sesi *synchronous* untuk konteks pembelajaran daring (Juniantari et al., 2019). Sesi *synchronous* dapat dimanfaatkan untuk memantapkan dan mengembangkan pemahaman murid melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menstimulus suasana belajar ideal dengan keterlibatan aktif dan interaktif. Pada penerapannya, guru mampu melaksanakan peran dalam merencanakan, melaksanakan, serta merefleksikan dan mengevaluasi pembelajaran daring, dengan berpedoman pada konsep model *flipped classroom*. Dengan mempertimbangkan temuan permasalahan pada pembelajaran daring, guru merencanakan, merancang, dan menyiapkan kegiatan pembelajaran sebelum, selama, dan sesudah kelas, didukung perangkat pembelajaran (metode dan media, instruksi, dan lain-lain). Guru Kristen harus menyiapkan pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan pembelajaran murid yang unik sebagai gambar dan rupa Allah dan dengan hikmat yang penuh pimpinan Roh Kudus melakukan perencanaan (Van Brummelen, 2009). Pada pelaksanaannya, guru menginstruksikan murid untuk melakukan kegiatan sebelum kelas, seperti mengingat dan memahami materi dengan mempelajari materi dari *handout*, mengerjakan *worksheet*, dan mendengarkan penjelasan materi di video. Pada

kesempatan ini, guru Kristen melatih kehendak bebas murid agar digunakan secara bijak dengan memanajemen pembelajaran dan membangun pemahaman sendiri secara bertanggung jawab sehingga siap untuk mengikuti kegiatan di sesi *synchronous*. Pada saat *synchronous*, pemahaman murid yang sudah dibangun semakin dipertajam dan dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang mendorong murid mengaplikasikan dan menganalisis, seperti diskusi kelas dan kelompok, peragaan gerakan, bermain sambil belajar, dengan didukung media PPT, video, dan *website*. Kesiapan murid mendorong sesi *synchronous* berlangsung efektif. Sesudah kelas, guru memperdalam pemahaman murid melalui refleksi di dalam perspektif Kristiani dan soal-soal lanjutan. Pelaksanaan pembelajaran daring memuat upaya yang melatih kemampuan murid berkolaborasi, berpikir kritis analitis, memampukan murid dengan perspektif Kristiani untuk memaknai pembelajaran dan merefleksikannya ke dalam kehidupan, serta membiasakan murid dengan literasi digital melalui digitalisasi pembelajaran. Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai, guru Kristen melakukan refleksi dan evaluasi di dalam perspektif Kristiani secara menyeluruh serta menyusun perbaikan untuk praktik selanjutnya. Guru Kristen terus belajar dari proses yang dilalui dan direfleksikan agar pembelajaran daring menjadi lebih baik karena tahap ini menolong guru untuk merencanakan pembelajaran selanjutnya. Penerapan model ini memenuhi

siklus pengelolaan pembelajaran seperti pada gambar 1 berikut ini.



**Gambar 1.** Siklus Peran Guru dalam Mengelola Pembelajaran Daring Model *Flipped classroom*

Praktik pengelolaan bersiklus pada gambar di atas menunjukkan perbaikan progresif terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran daring termasuk dalam pengembangan kemampuan guru. Hasil penerapan yang semakin baik diperoleh guru dengan merancang pembelajaran daring yang kreatif dan inovatif serta mengoptimalkan pemanfaatan teknologi, agar mampu menangani permasalahan yang ada. Guru juga mengembangkan kemampuan mengimplementasikan perencanaan pembelajaran secara konsisten, namun tetap fleksibel, serta kemampuan refleksi dan evaluasi sebagai guru reflektif yang mendukung perbaikan pembelajaran secara progresif. Jadi, penerapan model *flipped classroom* mampu menolong guru Kristen mengerjakan peran sekaligus mandat pengelolaan pembelajaran daring secara efektif.

## KESIMPULAN

Pembelajaran daring di sekolah Kristen memerlukan optimalisasi peran sekaligus mandat pengelolaan yang dikerjakan guru Kristen. Pengelolaan pembelajaran yang baik mendukung secara efektif realisasi upaya pembentukan murid menjadi pengikut Kristus yang dewasa, terampil, serta siap sesuai panggilannya untuk melayani Tuhan di peradaban digital saat ini. Implementasi model *flipped classroom* terbukti mampu menolong guru melakukan peran pengelolaan pembelajaran secara efektif, dengan menerapkan siklus perencanaan, pelaksanaan, refleksi dan evaluasi pembelajaran daring, sehingga diperoleh kualitas pengelolaan yang progresif. Komitmen guru dalam melakukan pengelolaan pembelajaran daring sebelum kelas (*pre-class*), selama kelas (*in-class*), dan sesudah kelas (*out of class*), serta optimalisasi pemanfaatan teknologi, terbukti mewujudkan

pembelajaran daring yang bermakna, penuh keterlibatan, serta mampu membekali dan mengembangkan murid.

Peneliti menawarkan saran-saran untuk diimplementasikan secara konkret agar pengelolaan pembelajaran daring dengan model *flipped classroom* terus membaik, khususnya bagi institusi pendidikan Kristen. Guru sebaiknya terus berusaha mengenal murid secara holistik, terus mengembangkan diri di bidang aktivitas dan teknologi pembelajaran, dan tidak mudah putus asa jika terlihat apa yang dilakukan belum sesuai dengan harapan. Jika hal itu terjadi, guru harus terus mencoba, berefleksi agar dapat memperbaikinya. Pihak manajemen sekolah juga perlu mempertimbangkan alokasi waktu pembelajaran dan jumlah siswa per kelas yang tepat agar kegiatan sebelum, selama, dan sesudah kelas dapat berlangsung dengan baik dan efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, M. (2021). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Model Flipped Classroom Melalui Aplikasi Google Classroom. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(2), 39–46. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5244420>
- Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(4), 281–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Ayçiçek, B., & Yelken, T. Y. (2018). The effect of flipped classroom model on students' classroom engagement in teaching english. *International Journal of Instruction*, 11(2), 385–398. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11226a>
- Efriza, ayu melza, Ermita, & Anisah. (2018). Komitmen Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Sekolah. *Administrasi Pendidikan Dan Manajemen Pendidikan*, 212–218.
- Erdemir, N., & Yangın Ekşi, G. (2019). The Perceptions of Student Teachers About Using an Online Learning Environment 'Edmodo' in a 'Flipped Classroom.' *SDU International Journal of Educational Studies*, 6(2), 174–186. <https://doi.org/10.33710/sduijes.638795>
- Firmansyah, F. (2021). Motivasi Belajar dan Respon Siswa terhadap Online Learning sebagai Strategi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 589–597. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.355>
- Grudem, W. (2000). *Systematic theology: an introduction to bible doctrine*. Zondervan Publishing House.
- Hoekema, A. A. (2009). *Created in God' s Image*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Isnainita, N., Septiana, I., & Purbiyanti, E. D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar melalui Model Flipped Classroom pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Handayani*, 12(1), 53–60.

- Jamilah, J. (2020). Guru profesional di era new normal: Review peluang dan tantangan dalam pembelajaran daring. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2), 238. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.7494>
- Juniantari, M., Pujawan, I. G. N., & Widhiasih, I. D. A. G. (2019). Pengaruh Pendekatan Flipped Classroom Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sma. *Journal of Education Technology*, 2(4), 197. <https://doi.org/10.23887/jet.v2i4.17855>
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan pendidikan: sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. UPH Press.
- Korpershoek, H., Harms, T., De Boer, H., Van Kuijk, M., & Doolaard Gion, S. (2014). *Effective classroom management strategies and classroom management programs for educational practice*.
- Kurni, D. K., & Susanto, R. (2018). Pengaruh Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Pada Kelas Tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 39–45. <http://www.universitas-trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/JIPGSD/articel/view/232>
- Lawrence, C., Bergmann, J., Sams, A., & Koch, K. (2020). *Transforming: christian education journal no.26* (ke-26). ACSI Indonesia.
- Mathew, P., Mathew, P., & Peechattu, P. J. (2017). Reflective Practices: A Means To Teacher Development. *Asia Pacific Journal of Contemporary Education and Communication Technology*, 3(1), 126–131. [www.apiar.org.au](http://www.apiar.org.au)
- Nuraini, I., Suparto, A. A., & Razaqi, R. S. (2021). *Penerapan Pembelajaran Daring Berbasis Edmodo untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X TKJ Semester Genap di SMK Nurul Huda Kapongan Tahun Pelajaran 2020-2021*. 5(2), 4742–4746.
- Patandean, Y. R., & Indrajit, R. E. (2021). *Flipped classroom: membuat peserta didik berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan mampu berkolaborasi dalam pembelajaran yang responsif*. Penerbit Andi.
- Pradnyantika, L. D., Sudiana, I. K., & Wiratini, N. M. (2018). Pengelolaan Pembelajaran Kimia Di Sma Negeri 2 Negara. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.23887/jpk.v2i1.14172>
- Prawanti, L. T., & Sumarni, W. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 286–291.
- Purnama, L. N. L., Asrin, & Jiwandono, I. S. (2021). Kompetensi Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Kelas Di SD Negeri Tampar Ampar Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(2), 195. <https://doi.org/10.26858/jkp.v5i2.19756>
- Ravenscroft, A., Lindstaedt, S., Kloos, C. D., & Hernández-Leo, D. (2012). 21st century learning for 21st century skills. In *Lecture Notes in Computer Science*. Springer-Verlag Berlin Heidelberg. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-33263-0>
- Rusnawati, M. D. (2020). Implementasi Flipped Classroom Terhadap Hasil Dan Motivasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(April), 139–150.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (Kelima). McGraw-Hill.
- Slameto. (2020). *Teori, model, prosedur, manajemen kelas, dan efektivitasnya* (Pertama). CV. Penerbit Qiara Media.
- Tang, T., Abuhmaid, A. M., Olaimat, M., Oudat, D. M., Aldhaeabi, M., & Bamanger, E. (2020). Efficiency of flipped classroom with online-based teaching under COVID-19. *Interactive Learning Environments*, 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1817761>
- Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan tuhan di dalam kelas: pendekatan kristiani untuk pembelajaran* (Kedua). UPH Press.
- Warsono, & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran aktif: teori dan asesmen*. PT Remaja Rosdakarya.
- Winata, I. K. (2021). Konsentrasi dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.1062>
- Wulandari, M. (2020). Konsep Dasar Metode Flipped Classroom. *Pusat Pengembangan Dan Inovasi Pembelajaran Universitas Sanata Dharma*. <https://www.usd.ac.id/pusat/ppip/2020/05/04/konsep-dasar-metode-flipped-classroom/>
- Yen, T.-F. (TF). (2020). The Performance of Online Teaching for Flipped Classroom Based on COVID-19 Aspect. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 8(3), 57–64. <https://doi.org/10.9734/ajess/2020/v8i330229>
- Yue, X. (2019). Exploring Effective Methods of Teacher Professional Development in University for 21st Century Education. *International Journal for Innovation Education and Research*, 7(5), 248–257. <https://doi.org/10.31686/ijer.vol7.iss5.1506>